

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

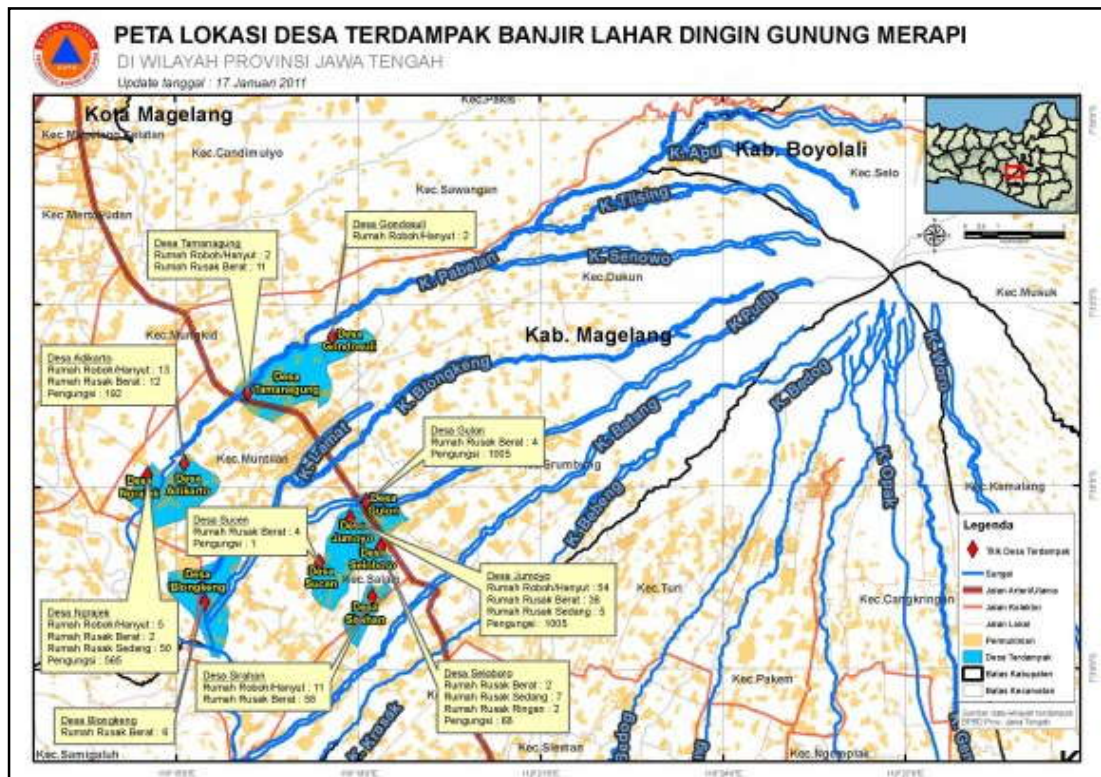
Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi di Indonesia yang memiliki potensi bahaya yang besar ketika gunung tersebut meletus. Gunung Merapi (2914 meter) hingga saat ini masih dianggap sebagai gunungapi teraktif di dunia. Seperti yang di espos *Kompas.com* Jumat, 22 Februari 2013- Letusan Gunung Merapi paling dahsyat yang tercatat dalam sejarah modern terjadi pada 15-20 April 1872. Letusan mematikan itu berlangsung selama 120 jam tanpa jeda. Awan panas dan material jatuhan memusnahkan seluruh permukiman yang berada di ketinggian di atas 1.000 mdpl. Merapi kembali meletus dahsyat pada 2010, diawali pembongkaran sumbat lava dan terus terjadi letusan tanpa membentuk kubah lava. Gempa bumi terus-menerus terjadi menjelang letusan besar pada 3 dan 5 November, lebih dahsyat dibandingkan dengan letusan pada 26 Oktober karena menciptakan awan panas yang meluncur hingga 15 kilometer melalui Kali Gendol dan Kali Woro. Material yang dimuntahkan mencapai 150 juta meter kubik.

Bahaya sekunder dari material yang dimuntahkan oleh gunung merapi salah satunya adalah banjir lahar dingin. Lahar dingin ini disebabkan oleh adanya hujan lebat yang jatuh diatas endapan hasil letusan yang terdapat di lereng atau lembah-lembah sungai, yang kemudian air hujan tersebut akan

bercampur dengan material tersebut dan terbentuk suatu cairan kental yang mempunyai berat jenis tinggi. Menurut penelitian Kusumobroto (2010), apabila jarak waktu antara banjir lahar dan letusan gunungapi tidak lama misalnya satu minggu, maka lahar tersebut temperaturnya masih panas, namun kalau terjadinya sudah lama dari letusan gunungapi maka yang terjadi adalah lahar dingin.

Solopos.com (25 Oktober 2011), Bupati Klaten Sunarna, mengeluarkan surat edaran (SE) penanggulangan ancaman lahar dingin kepada warganya yang tinggal di sepanjang alur Kali Woro. Sekretaris Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten, Djoko Roekminto saat dihubungi *Espos*, Senin (24/10), mengatakan SE bernomor 360/958/23/Okt itu sudah disampaikan kepada sejumlah Kepala Desa (Kades) di tiga kecamatan yakni Kemalang, Manisrenggo, dan Jogonalan. Beberapa desa di Kemalang yang terancam mendapat aliran lahar dingin dari lereng Gunung Merapi adalah Balerante, Panggang, Talun, Sidorejo, Dompol, Kendalsari, dan Kemalang. Sesuai prediksi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK), lanjut Joko, potensi material lahar dingin yang melewati Kali Woro mencapai 7,8 juta meter³.

Gambar 1.1. Peta Lahar Dingin Gunung Merapi



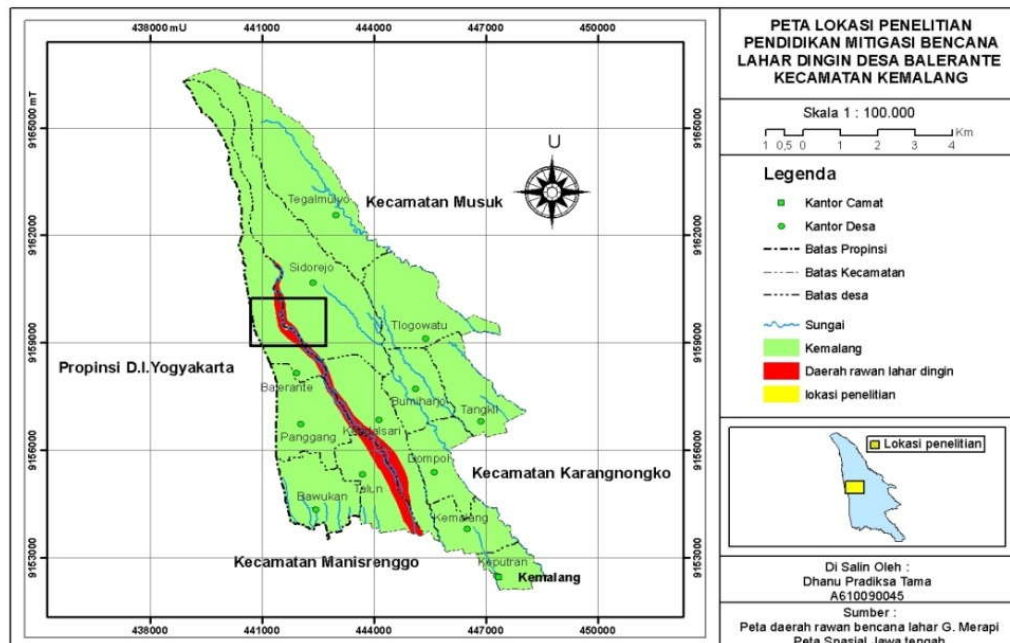
Sumber: <http://geospasial.bnpb.go.id>

Melihat kerugian yang ditimbulkan tidaklah kecil, maka perlu adanya upaya pendidikan mitigasi bencana terhadap Masyarakat penambang pasir untuk mengurangi kerugian tersebut. Menurut yayasan IDEP (2007) mitigasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik secara struktural melalui pembuatan bangunan fisik, maupun nonstruktural melalui pendidikan, pelatihan dan lainnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meminimalisasi jumlah korban bencana adalah dengan perencanaan mitigasi Bencana yang efektif kepada masyarakat Desa Balerante terutama masyarakat penambang pasirnya, dengan adanya pendidikan mitigasi yang baik, setidaknya masyarakat yang menjadi korban

akan terbantu dalam menemukan rute jalan untuk menuju ke tempat yang aman, paling dekat dan cepat. sehingga mampu meminimalisasikan dampak dari bencana tersebut, melalui upaya pendidikan mitigasi ini diharapkan resiko terjadinya bencana dan dampaknya dapat dikurangi.

Mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman pendidikan mitigasi bencana lahar dingin oleh masyarakat di sekitar Gunung Merapi terutama masyarakat penambang pasir di aliran sungai Kali Woro maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA LAHAR DINGIN TERHADAP MASYARAKAT PENAMBANG PASIR DI ALIRAN SUNGAI KALI WORO DESA BALERANTE, KECAMATAN KEMALANG, KABUPATEN KLATEN”.

Gambar 1.2: Peta lokasi penelitian



B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak menyimpang atau berkembang ke masalah lain. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. ruang lingkup penelitian tentang pendidikan mitigasi bencana,
2. bencana yang dikaji tentang bencana lahar dingin, dan
3. obyek yang diteliti masyarakat penambang pasir di Desa Balerante Kecamatan Kemalanag Kabupaten Klaten.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan orientasi lapangan, uraian, dan latar belakang, maka peneliti dapat menyimpulkan pertanyaan sebagai berikut :

1. bagaimana pengetahuan masyarakat penambang pasir di aliran sungai kali woro terhadap pendidikan mitigasi bencana lahar dingin, di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten?
2. bagaimana sikap masyarakat penambang pasir di aliran sungai Kali Woro terhadap pendidikan mitigasi bencana lahar dingin, di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan:

1. untuk mengetahui pengetahuan masyarakat penambang pasir di aliran sungai Kali Woro terhadap pendidikan mitigasi bencana lahar dingin, di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.
2. untuk mengetahui sikap masyarakat penambang pasir di aliran sungai Kali Woro terhadap pendidikan mitigasi bencana lahar dingin, di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini meliputi:

1. diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pendidikan mitigasi bencana
2. penelitian ini dapat diharapkan membantu menambah pengetahuan tentang mitigasi bencana lahar dingin bagi semua lapisan masyarakat pada umumnya dan para pekerja penambang pasir di daerah aliran sungai Kali Woro pada khususnya.
3. dengan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur untuk pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan dalam perencanaan selanjutnya.